
Analisis Dan Perbandingan Kurikulum Indonesia Abad Ke – 20**Fitri Qurrota A'yunin Fuad^{1*}, Shefy Badrul Lailiyah², Argo Adi Wahyono³, Nur Ahid^{4*}**^{1,4}Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Kediri²Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum³Pascasarjana Universitas Nusantara PGRI Kediri*Email: fitriqurrota@gmail.com, nurahid@iainkediri.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to understand the development of the curriculum in Indonesia from year to year (2004 Curriculum - Merdeka Curriculum), then to know the advantages of the curriculum in Indonesia from year to year (2004 Curriculum - Merdeka Curriculum) and to know the shortcomings of the curriculum in Indonesia from year to year (2004 Curriculum - Merdeka Curriculum). The type of research used in this research is library research which is based on literature review/content analysis and refers to documents or records as its data source with a qualitative descriptive design. The results of this study can be seen in the fact that curriculum changes are a form of influence from changes in the law on the national education system. The curriculum as a set of educational plans needs to be developed dynamically in accordance with the demands and changes that occur in society. The entire national curriculum is designed based on the same foundation, namely Pancasila and the 1945 Constitution, the difference is in the main emphasis of educational goals and approaches in realising them. In the history of curriculum development in Indonesia in the 20s, four times were recorded, namely since 2004, the national curriculum changed from 2004, 2006, 2013 and the independent curriculum as the current policy. Each curriculum has advantages and disadvantages. And this curriculum can change at any time according to the needs of Indonesian education.

Keywords: History, Curriculum in Indonesia, National Education.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami perkembangan kurikulum di Indonesia dari tahun ke tahun (Kurikulum 2004 – Kurikulum Merdeka) kemudian mengetahui keunggulan kurikulum di Indonesia dari tahun ke tahun (Kurikulum 2004 – Kurikulum Merdeka) serta mengetahui kekurangan kurikulum di Indonesia dari tahun ke tahun (Kurikulum 2004 – Kurikulum Merdeka). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research yang didasarkan pada tinjauan literatur/analisis isi dan mengacu pada dokumen atau catatan sebagai sumber datanya dengan desain deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui pada kenyataannya perubahan kurikulum merupakan bentuk pengaruh dari perubahan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional. Kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Seluruh kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya. Dalam sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia era 20-an tercatat empat kali yakni sejak tahun 2004, kurikulum nasional berubah dari tahun 2004, 2006, 2013 dan kurikulum merdeka sebagai kebijakan pada saat ini. Setiap kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan. Dan kurikulum ini dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan pendidikan Indonesia.

Kata Kunci: Sejarah, Kurikulum di Indonesia, Pendidikan Nasional.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pedoman bangsa dan memiliki peran penting untuk pengembangan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) akan bergantung dengan kualitas pendidikannya. Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant*

(PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Oleh karena itu, komponen sistem pendidikan harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Purwananti, 2016).

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa pendidikan itu penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Perhatian serius diberikan pemerintah dalam bidang pendidikan karena dari pendidikan kemajuan suatu negara dimulai. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah berupaya memperbaiki kualitas pendidikan sehingga mampu bersaing dengan negara maju lainnya.

Guna mencapai tujuan pendidikan tersebut dibutuhkan usaha dan dukungan berbagai komponen pendidikan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Salah satu di antaranya adalah kurikulum pendidikan. Karena kurikulum adalah salah satu perangkat lunak pendidikan. Kurikulum berfungsi mengarahkan segala aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan, isi serta proses pendidikan.

Kurikulum selalu ada perubahan dan penyempurnaan karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Tujuan pendidikan dapat berubah secara menyeluruh jika negara tersebut sedang mengalami perubahan dari negara dijajah menjadi negara merdeka. Opini masyarakat “ganti menteri ganti kurikulum” namun kenyataannya bukan seperti itu. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya (Putra, 2017). Kenyataannya perubahan kurikulum adalah bentuk pengaruh dari perubahan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, misalnya seperti Rencana Pelajaran 1950 merupakan konsekuensi lahirnya UU Nomor 4 Tahun 1950 dan kurikulum 1994 merupakan konsekuensi dari lahirnya UU Nomor 2 Tahun 1989.

Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran perbandingan perkembangan kurikulum Indonesia abad ke-20 melalui analisis studi literatur, sehingga dapat menjadi acuan positif untuk pengumpulan informasi melalui informasi yang akurat. Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan perbandingan perkembangan kurikulum di Indonesia era 20-an, yaitu:

Pertama, Farah Dina Isnani. Dalam penelitiannya mendeskripsikan sejarah perkembangan kurikulum pendidikan Indonesia sejak tahun 1945 sampai saat ini. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang juga menggunakan metode penelitain dokumentasi sebagaimana yang digunakan dalam teknik pengumpulan data pada penelitian kepustakaan (*library research*), dan fokus pembahasan yang juga membahas tentang perkembangan kurikulum pendidikan Indonesia sejak tahun 1945 sampai saat ini, sedangkan penelitian ini nanti hanya akan terfokus pada perkembangan kurikulum abad 20-an yang menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya (Insani, 2019).

Kedua, Trisnawati, dkk. Dalam penelitiannya pertama dipaparkan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Sinjai Utara, yang kedua memaparkan perbandingan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013 dimana pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) proses pembelajarannya yang lebih dominan adalah aspek kognitif, sedangkan pada kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar lebih dominan adalah efektif, psikomotor, baru kognif. Ketiga, kelebihan serta kekurangan daripada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013. Adapun persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai karakteristik dari kurikulum serta kelebihan dan juga kekurangan dari masing-masing kurikulum, namun yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan tahun pembahasan kurikulum dimana penelitian Trisnawati dkk terfokus pada kurikulum KTSP (2006) dan kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini penulis fokuskan pada perkembangan kurikulum era 20-an yakni mulai dari kurikulum 2004, kurikulum 2006, kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka (Trisnawati et al., 2016).

Melihat fenomena diatas penulis tertarik untuk meneliti dan menulis artikel ini dengan judul “Analisis dan perbandingan perkembangan kurikulum di Indonesia dari tahun ke tahun (Kurikulum 2004 – Kurikulum Merdeka) karena dengan kita mengetahui sejarahnya bisa membandingkan satu kurikulum dengan kurikulum yang lain di tahun 2000-an sehingga dapat memberikan kebaruaran terhadap perkembangan kurikulum di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *library research* yang didasarkan pada tinjauan literatur/analisis isi dan mengacu pada dokumen atau catatan sebagai sumber datanya dengan

desain deskriptif kualitatif. Model penyajian datanya menggunakan teori dari Miles dan Huberman (Abdussamad, 2021) dimana subjek penelitian yang digunakan adalah model yang mendeskripsikan perkembangan antar waktu, dan biasanya pada kolomnya disajikan kurun waktunya.

Pada penelitian kualitatif ini kegiatan analisis data sudah dilakukan sejak awal yaitu pada saat pengumpulan data di lapangan. Hal tersebut ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian penggunaan alat, bahan, dan instrumen. Metode penelitian kualitatif dengan prosedur pelaksanaannya pada langkah pertama adalah melakukan penjelajahan, kemudian pengumpulan data, selanjutnya observasi hingga penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini berupa deskripsi mengenai perbandingan perkembangan kurikulum di Indonesia era 20-an. Pembahasan mengenai karakteristik masing-masing kurikulum, kemudian dalam proses pelaksanaannya terdapat keunggulan serta kelemahan dari masing-masing kurikulum.

Hasil

Kurikulum selalu dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor yang mendasarinya. Berdasarkan beberapa teori yang memberikan pemaparan terkait perkembangan kurikulum pada era 20-an yang ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai perbedaannya, maka diperoleh tabel sebagai berikut:

| Aspek Perbedaan | Kurikulum 2004 | Kurikulum 2006 | Kurikulum 2013 | Kurikulum Merdeka |
|------------------|---|---|---|---|
| Ciri-ciri | <ul style="list-style-type: none"> - Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. - Berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman. - Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. - Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. | <ul style="list-style-type: none"> - KTSP menuntun siswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, minat, bakat yang akhirnya akan membentuk siswa yang mempunyai kemandirian dan ketrampilan - KTSP berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman - Strategi pembelajaran yang digunakan beraneka ragam - Sumber belajar bukan hanya guru namun bisa teman sekelasnya, buku-buku film yang mengandung edukasi - Penilaian dilihat dari proses dan hasilnya pada suatu target pencapaian kompetensi. | <ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan secara seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotor; - Siswa menerapkan apa yang sudah di dapat disekolah dalam kehidupannya sehari-hari; - Kompetensi inti dijabarkan menjadi kompetensi dasar; - Kompetensi dasar yang diturunkan dari kompetensi inti harus sesuai dan sinkron; - Kompetensi dasar dikembangkan berdasar prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horisontal dan vertikal) | <ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran berbasis proyek sebagai pengembangan <i>soft skill</i> dan sesuai dengan karakter pelajar Pancasila, - Fokus pada materi esensial agar terdapat waktu yang cukup untuk pembelajaran mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi - Fleksibilitas untuk guru melakukan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks muatan lokal |

Dan tujuan pendidikan dapat berubah secara fundamental, bila suatu negara beralih dari negara yang dijajah menjadi perubahan yang menyeluruh. Dalam sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia telah tercatat sebanyak duabelas kali yaitu sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah

mengalami perubahan pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006, 2013 dan kurikulum merdeka. Yang dimana setiap kurikulumnya mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Dan kurikulum ini dapat berubah kapanpun sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia.

Pembahasan

Kurikulum 2004, “KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)”

Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup besar bagi perumusan kebijakan-kebijakan pendidikan baru yang bersifat reformatif dan revolusioner. (Kiptiyah et al., 2021) Pada era ini memiliki visi untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaya saing, maju, sejahtera dalam wadah NKRI. Sebagai salah satu dampak dari laju reformasi adalah dibuatnya sistem “Kurikulum Berbasis Kompetensi” atau yang kerap disebut kurikulum KBK. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau kurikulum 2004 sebagai pengganti kurikulum 1994.

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah suatu konsep pendekatan, strategi kurikulum yang menekankan pada penguasaan berbagai kompetensi tertentu. Peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga keterampilan, sikap, minat, motivasi dan nilai-nilai agar dapat melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.

KBK memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (Insani, 2019) a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman; b. Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; c. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi; d. Struktur kompetensi dasar KBK ini dirinci dalam komponen aspek, kelas dan semester; e. Keterampilan dan pengetahuan dalam setiap mata pelajaran, disusun dan dibagi menurut aspek dari mata pelajaran tersebut; f. Pernyataan hasil belajar ditetapkan untuk setiap aspek rumpun pelajaran pada setiap level; g. Perumusan hasil belajar adalah untuk menjawab pertanyaan, “Apa yang harus siswa ketahui dan mampu lakukan sebagai hasil belajar mereka pada level ini?”; h. Hasil belajar mencerminkan keluasaan, kedalaman, dan kompleksitas kurikulum dinyatakan dengan kata kerja yang dapat diukur dengan berbagai teknik penilaian; i. Setiap hasil belajar memiliki seperangkat indikator. Perumusan indikator adalah untuk menjawab pertanyaan, “Bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapai hasil belajar yang diharapkan?”

• Kelebihan KBK

Adapun keunggulan dari kurikulum berbasis kompetensi ini diantaranya adalah: a. KBK yang mengedepankan penguasaan materi hasil dan kompetensi paradigma pembelajaran versi UNESCO: learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be; b. Silabus ditentukan secara seragam, peran serta guru dan siswa dalam proses pembelajaran, silabus menjadi kewenangan guru; c. Jumlah jam pelajaran 40 jam per minggu 32 jam per minggu, tetapi jumlah mata pelajaran belum bisa dikurangi; d. Metode pembelajaran keterampilan proses dengan melahirkan metode pembelajaran PAKEM dan CTL; (Rahmawati & Rusdianah, 2021) e. Sistem penilaian lebih menitik beratkan pada aspek kognitif, penilaian memadukan keseimbangan kognitif, psikomotorik, dan afektif, dengan penekanan penilaian berbasis kelas; f. KBK memiliki empat komponen, yaitu kurikulum dan hasil belajar (KHB), penilaian berbasis kelas (PBK), kegiatan belajar mengajar (KBM), dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah (PKBS). KHB berisi tentang perencanaan pengembangan kompetensi siswa yang perlu dicapai secara keseluruhan sejak lahir sampai usia 18 tahun. PBK adalah melakukan penilaian secara seimbang di tiga ranah, dengan menggunakan instrumen tes dan non tes, yang berupa portofolio, produk, kinerja, dan pencil test. KBM diarahkan pada kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman, guru tidak bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi sebagai motivator yang dapat menciptakan suasana yang memungkinkan siswa dapat belajar secara penuh dan optimal (Muhammedi, 2016).

• Kekurangan KBK

Dan kelemahan daripada kurikulum ini adalah: a. Kurangnya sumber manusia yang potensial dalam menjabarkan KTSP dengan kata lain masih rendahnya kualitas seorang guru, karena dalam KTSP seorang guru diuntut untuk lebih kreatif dalam menjalankan pendidikan; b. Kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah. KBK lebih menekankan pada kemampuan (kompetensi) melakukan sesuatu, sehingga pendekatan ilmu pengetahuan yang lebih menekankan pada isi atau materi berupa

pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sitesis dan evaluasi hasil belajar kurang diperhatikan; c. Kurangnya guru yang berkualitas dan profesional untuk melakukan kerjasama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Kurikulum 2006, “KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)”

Sejarah pergantian dan perubahan kurikulum tidak terlepas dari sejarah yang menaunginya. Sejarah yang melatarbelakangi lahirnya kurikulum KTSP merupakan bentuk implementasi Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Substansi kurikulum ini adalah peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tapi isi dan arah pengembangan pembelajaran masih memiliki keberhasilan, karakteristik dalam paket kompetensi yang ada pada KTSP yang memiliki kesamaan juga dengan karakteristik kurikulum KBK.

Pelaksanaan KBK masih dalam uji terbatas, namun pada awal tahun 2006, uji terbatas tersebut dihentikan. Dan selanjutnya dengan terbitnya permen nomor 24 tahun 2006, lahirlah kurikulum 2006 yang pada dasarnya sama dengan kurikulum 2004. Perbedaan yang menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada jiwa dari desentralisasi sistem pendidikan.

Pada kurikulum 2006, pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan sekolah dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya. Hasil pengembangan dari semua mata pelajaran, dihimpun menjadi sebuah perangkat yang dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penyusunan KTSP menjadi tanggung jawab sekolah di bawah binaan dan pemantauan dinas pendidikan daerah dan wilayah setempat.(Alhamuddin, 2014)

Menurut Kunandar dalam bukunya Abdullah Idi, karakteristik pembelajaran dalam KTSP adalah sebagai berikut:(Insani, 2019) a. KTSP menuntun siswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, minat, bakat yang akhirnya akan membentuk siswa yang mempunyai kemandirian dan ketrampilan; b. KTSP berorientasi pada hasil belajar dan keberagamaa; c. Strategi pembelajaran yang digunakan beraneka ragam; d. Sumber belajar bukan hanya guru namun bisa teman sekelasnya, buku-buku film yang mengandung edukasi; e. Penilaian dilihat dari proses dan hasilnya pada suatu target pencapaian kompetensi.

• **Kelebihan Kurikulum 2006, “KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)”**

Adapun kelebihan dari kurikulum 2006 ini adalah mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan, mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan, KTSP memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang aspekabel bagi kebutuhan siswa, KTSP akan mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20%, KTSP memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan.

• **Kekurangan Kurikulum 2006, “KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)”**

Kekurangan dari kurikulum 2006 dapat dijabarkan sebagai berikut: a. Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat, yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasaan dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak; b. Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, keterampilan, dan sikap); c. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan masih belum optimal dalam pelaksanaan, karena dalam pembelajaran guru lebih mendominasi dalam pembelajaran di kelas; d. Evaluasi yang digunakan masih terfokus pada ranah kognitif saja, sementara untuk ranah afektif dan psikomotorik masih belum terlaksana dengan sempurna; e. Beban belajar mata pelajaran PAI hanya sedikit, dalam waktu satu minggu hanya 2 jam pembelajaran.(Rohman, 2015)

Kurikulum 2013

Kurikulum KTSP dianggap belum sempurna dan masih banyak kekurangan, apalagi saat ini adalah era digital yang apa-apa bisa dilakukan dengan teknologi maka KTSP harus segera dirubah menjadi kurikulum 2013. Berkembangnya teknologi adalah salah satu alasan yang relevan untuk menyempurnakan sebuah kurikulum.(Insani, 2019)

Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan

standar nasional yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013, yang diharapkan dapat menjangkau pendapat dan masukan dari masyarakat (Muhammedi, 2016).

Adapun kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut: (Insani, 2019) a. Mengembangkan secara seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotor; b. Siswa menerapkan apa yang sudah di dapat disekolah dalam kehidupannya sehari-hari; c. Kompetensi inti dijabarkan menjadi kompetensi dasar; d. Kompetensi dasar yang diturunkan dari kompetensi inti harus sesuai dan sinkron; e. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horisontal dan vertikal).

- **Kelebihan Kurikulum 2013**

Keunggulan kurikulum 2013 menurut Wiwin yaitu: a. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual) karena berfokus dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan; b. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu; c. Ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih cepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan; d. Asumsi dari kurikulum 2013 adalah tidak ada perbedaan antara anak desa atau kota. Seringkali anak di desa cenderung tidak diberi kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka; e. Kesiapan terletak pada guru. Guru juga harus terus dipacu kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan calon guru untuk meningkatkan kecakapan profesionalisme secara terus menerus (Yusuf, 2018).

- **Kekurangan Kurikulum 2013**

Adapun kelemahan daripada kurikulum 2013 ini penulis dapatkan dari beberapa pendapat yang dapat dijabarkan sebagai berikut: a. Penilaian yang terlalu rumit; b. Kurangnya sosialisasi dan pelatihan untuk guru; c. Terbatasnya buku dan literatur; d. Kurangnya fasilitas, sarana dan prasarana penunjang dalam proses pembelajaran; e. Belum semua guru mampu dan paham untuk mengimplementasikan kurikulum 2013; (Uran, 2018) f. Pemerintah seolah melihat semua guru dan siswa memiliki kapasitas yang sama dalam kurikulum 2013. Guru juga tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013; g. Tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013. Keseimbangan sulit dicapai karena kebijakan ujian nasional (UN) masih diberlakukan; (Yusuf, 2018) h. Terlalu banyak materi yang harus dikuasai oleh siswa sehingga tidak semua materi yang telah disampaikan guru diterima dengan baik oleh siswa; i. Memberatkan siswa karena jam pelajaran yang cukup banyak sehingga bukannya siswa menjadi pandai justru siswa akan kelelahan belajar; j. Penguasaan teknologi dan informasi untuk pembelajaran daring masih terbatas (Darmadi et al., 2021).

Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya. Dan juga guru memiliki keleluasan dalam memilih bahan ajar yang cocok dan tepat untuk peserta didiknya yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat dari peserta didik masing-masing individu. Di kurikulum merdeka ini juga menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila yang dikembangkan sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi (Hr & Wakia, 2021).

Kurikulum Merdeka dibagi menjadi 3, yaitu: (Jannah et al., 2022) (1) Kegiatan belajar tetap menggunakan K13 dengan paradigma baru (visi dan misi) harus menyampaikan kesiapan siswa dalam belajar; (2) Cara mengajar menggunakan paradigma belajar dengan berbasis pada peserta didik sehingga tidak lagi berbasis pada materi; (3) Merdeka berubah dalam proses pembelajaran yang tidak menuntut peserta didik untuk tuntas pada semua materi pembelajaran (d disesuaikan dengan bakat dan minat). Dalam

kurikulum merdeka ini guru dituntut lebih kreatif dalam merancang modul ajar, tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran sehingga seorang guru tidak dapat lagi sembarangan dalam pembuatan RPP guna merancang KBM dalam setiap pekan.

Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar yaitu pembelajaran berbasis proyek sebagai pengembangan *soft skill* dan sesuai dengan karakter pelajar Pancasila, fokus pada materi esensial agar terdapat waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, fleksibilitas untuk guru melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks muatan lokal (Idhartono, 2022).

- **Kelebihan Kurikulum Merdeka**

Kelebihan dari kurikulum merdeka menurut Eni Andari dan Ahmad Alfarisi adalah menjadikan dunia pendidikan lebih fleksibel, yang artinya melepas belenggu dunia pendidikan agar lebih mudah bergerak, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendalami pelajaran yang diambil sesuai kebutuhan, memberikan wadah untuk para peserta didik mengeksplor pengetahuan umum dengan terjun ke masyarakat, peserta didik dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia pekerjaan, (Andari, 2022) kurikulum lebih sederhana, meskipun sederhana namun kurikulum ini cukup mendalam, kurikulum merdeka lebih memfokuskan pada pengetahuan esensial dan pengembangan peserta didik berdasarkan tahapan dan prosesnya, pembelajaran lebih bermakna, tidak tergesa-gesa atau terkesan menuntaskan materi, pembelajaran lebih terasa menyenangkan, peserta didik boleh menentukan mata pelajaran yang diminati sesuai bakat dan aspirasinya, kelebihan Kurikulum Merdeka bagi guru ialah pada saat kegiatan belajar mengajar guru dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik (Almarisi, 2023).

- **Kekurangan Kurikulum Merdeka**

Menurut Eni Andari dan Evi Susilowati, kekurangan daripada kurikulum merdeka adalah persiapan yang dilakukan harus dimatangkan terlebih dahulu esensi dari kurikulum baru dilaksanakan, itu membutuhkan pelatihan yang jangka waktunya cukup lama, perencanaan pendidikan dan pengajaran belum tersusun dengan baik untuk saat ini, SDM dalam menjalankan program kurikulum merdeka belajar harus dibekali dengan pelatihan yang memerlukan anggaran lebih, (Andari, 2022) pada proses assesment guru masih memberikan nilai berdasarkan benar dan salah, berupa angka-angka. Bukan berdasarkan capaian pembelajaran masing-masing siswa, Masih terdapat guru yang tidak memakai platform merdeka mengajar karena belum sepenuhnya memahami (Susilowati, 2022).

SIMPULAN

Kurikulum selalu dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor yang mendasarinya. Kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya. Adapun hasil kesimpulan penelitian ini yaitu: dalam sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia era 20-an tercatat empat kali yakni sejak tahun 2004, kurikulum nasional berubah dari tahun 2004, 2006, 2013 dan kurikulum merdeka sebagai kebijakan pada saat ini. Setiap kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan. Dan kurikulum ini dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan pendidikan Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif (I)*. CV. Syakir Media Press.
- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Nur El-Islam*, 1(2), 48–58.
- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis. *Mukadimah, Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7, 111–117. <http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd>
- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 01, 65–79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>
- Darmadi, Sekarsari, K., Jannah, M., Aulia, R., & Saskia F, M. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 pada Masa Pandemi COVID-19. *Innovative: Research & Learning in Primary Education*, 1(2), 399–402. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/Innovative/article/view/3013>
- Hr, S., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan

- Tinggi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175–184.
- Idhartono, A. R. (2022). Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 91–96.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Jannah, F., Irtifa, T., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 9–46. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>
- Kiptiyah, M., Sukarno, S., & El Widdah, M. (2021). Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia (Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam). *Jurnal Literasiologi*, 6(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.256>
- Muhammedi. (2016). Perubahan kurikulum di indonesia : studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum pendidikan islam yang ideal. *Raudhah*, IV(1), 49–70.
- Purwananti, Y. S. (2016). Peningkatan Kualitas Pendidikan Sebagai Pencetak Sumber Daya Manusia Handal. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, Vol. 1, 220–229.
- Putra, A. (2017). Mengkaji dan Membandingkan Kurikulum 7 Negara (Malaysia, Singapura, Cina, Korea, Jepang, Amerika dan Finlandia). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1–21.
- Rahmawati, I. M., & Rusdianah, L. (2021). Analisis Kurikulum Berdasarkan Kebijakan. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 9(2), 68–89.
- Rohman, A. (2015). *Perbandingan Konsep Kurikulum Ktsp 2006 Dan Kurikulum 2013 (Kajian Standar Isi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Smp)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih Journal of Science Education*, 1, 115–132.
- Trisnawati, Gunawan, D., & Nongkeng, D. H. (2016). Perbandingan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Kurikulum 2013 Di SMAN 1 Sinjai Utara. *Jurnal Mirai Management*, 1(September), 1–9. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/1/1>
- Uran, L. L. (2018). Evaluasi implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada SMK se-Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i1.13309>
- Yusuf, W. F. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Sd). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3,(20), 263–278.